**Bunda, Rasen Minta Maaf**

Sheila

Gadis itu benama Indira Gayatri. Seorang gadis yang menjadi pusat perhatian seorang Rasendriya selama beberapa tahun ke belakang. Rasendriya merupakan seorang mahasiswa biasa tahun kedua di jurusan Sastra Indonesia. Sedangkan Gayatri merupakan mahasiswa tahun kesatu, ia berada di jurusan yang sama seperti Rasendriya.

Matahari tergelincir ke arah barat pertanda bahwa matahari ‘kan terbenam. Cahaya temaram yang disukai oleh kaum tertentu mulai memancarkan sinarnya walaupun sejenak. Sama halnya seperti dua insan yang tengah dimabuk asmara. Siapa lagi kalau bukan Rasendriya dan Gayatri. Mereka berdua sedang menikmati indahnya senja di kursi taman dengan posisi Rasendriya yang berbaring di atas paha milik Gayatri.

"Gayatri?" panggil Rasendriya.

"Ya, Sen? Kenapa?"

"Kamu tau nggak, kenapa aku suka sama senja?" tanya Rasendriya.

"Nggak, soalnya kamu belum pernah kasih tau.” Gayatri terkekeh “Memangnya apa?” lanjut Gayatri.

Rasen mengusap pipi Gayatri denga jemarinya sambil berkata, “Kamu tau ‘kan kalau sinar senja itu sangat nyaman dilihat, ditambah lagi senja itu memancarkan sinar yang hangat. Sama kayak kamu, kalau aku liat wajah kamu, senyum kamu, rasanya sangat nyaman, Gayatri. Rasanya sama seperti melihat senja.” Gayatri tersenyum, ia merasa sangat bahagia sekaligus tersipu mendengar ucapan kekasihnya itu. Ia jadi teringat ketika pertemuan pertama mereka. Pertemuan yang singkat dan tanpa direncanakan itu ternyata dapat membuat mereka terjerat dalam asmaraloka.

Rasendriya bangun dari posisinya, “Ayo kita pulang, kalau dipulangin malem-malem nanti dimarahin sama mama mertua,” canda Rasen. Gayatri terkekeh, ia pun ikut berdiri dari posisi duduknya lalu ia menggenggam tangan Rasen.

Hari yang cerah bersama dengan orang terkasih sungguh menyenangkan, itu mutlak dan Rasen t’lah menjamin hal itu.

Gayatri memeluk tubuh Rasen erat, perjalanan pulang ke rumah menjadi menyenangkan karena hadirnya seorang Rasendriya Aksa. Perjalanan pulang yang sama sekali tidak terburu-buru, melainkan berjalan santai sambil menikmati segarnya angin sore. Suara indah Rasen pun ikut menemani Gayatri dalam perjalanan pulangnya kali ini.

Sesampainya di rumah, Rasen disambut oleh seseorang yang ia sebut ‘bunda’. Arkadewi Candramaya, sesosok perempuan pekerja keras, perempuan yang selalu Rasen banggakan sebelum Gayatri. Bundanya yang selalu mendidiknya dengan keras, bukan hanya itu, bahkan ia sering melampiaskan amarahnya kepada Rasen. ‘Tak jarang pula bila Rasen mendapatkan kata-kata tidak senonoh yang dilontarkan untuknya dari ibunda tersayangnya. Namun Rasen paham, bundanya merupakan seseorang yang rapuh, ia menyimpan banyak luka di dalam hatinya. Maka dari itu, Rasendriya tidak pernah protes akan apa yang dilakukan oleh bunda. Ia tetap menyayangi bundanya sepenuh hati, tanpa pernah berkurang sedikitpun.

Seperti sekarang, Rasendriya sedang dihadapi Arkadewi nan tengah memegang sebuah sapu ijuk di tangannya. Rasendriya menelan salivanya, ia tahu apa yang akan terjadi dengannya setelah ini.

“Darimana aja kamu? Bukannya jam mata kuliahmu hanya sampai jam satu? Lalu kenapa baru pulang sekarang? Ini udah jam lima sore, Rasen!” bentak Arkadewi.

“Maaf, Bunda. Tadi Rasen tungguin sama antar Gayatri pulang dulu,” jawab Rasen sambil menundukkan kepalanya.

“Berapa kali Bunda bilang buat jauhin Gayatri-Gayatri itu! Kamu jadi anak pembangkang setelah ketemu sama si Gayatri!” Arkadewi menarik rambut Rasendriya dengan kuat, hingga Rasen merasa ada beberapa helai rambutnya yang tercabut.

“Ampun Bunda, Rasen minta maaf, Rasen janji nggak akan pulang telat lagi.” Rasen memohon kepada Bundanya. Tetesan-tetesan air mata menuruni mata hingga pipinya. Kakinya terasa sangat lesu, ia berlutut sambil memegangi tangan indah Ibundanya yang sedang menarik rambutnya.

“Kamu tuh cuman anak pembawa sial tau, nggak? Bisanya bikin orang emosi, kamu nggak pernah buat Bunda bahagia, kamu cuman bisa bikin Bunda kecewa sekaligus nyesel udah ngelahirin kamu, Rasen!” ucap Arkadewi yang mulai mengeluarkan air matanya juga.

“Bunda, Bunda jangan nangis, Rasen janji nggak akan buat Bunda kecewa lagi. Bunda jangan nangis, maafin Rasen, ya, Bunda?” ujar Rasendriya sambil terus memohon kepada Ibunda tercintanya. Hatinya sangat sakit ketika melihat Bundanya menangis. ‘Tak apa-apa jikalau dengan memukul, menjambak, serta menendang dirinya dapat membuat Bundanya tenang, Rasen akan meneimanya dengan ikhlas. Namun, ia ‘tak ingin mendengar Bundanya itu menangis.

“Kenapa kamu nggak mati aja, sih?! Kamu cuman bisa bikin Bunda malu, Rasen!” Terlepas tangannya dari rambut Rasen, kini ia mendaratkan pukulan bertubi-tubi di bahu Rasen.

“Rasen juga nggak mau buat Bunda sedih terus, Rasen minta maaf, karena Rasen udah bikin Bunda malu punya anak kayak Rasen.” Air mata terus keluar dari kedua netra milik Rasen. Rasendriya terus-terusan melafalkan kata maaf kepada Arkadewi.

Sudah puas memukul bahu Rasendriya dengan sapu, kini kepalanya menginjak kepala Rasen penuh emosi. Yang diinjak pun tidak melakukan perlawanan apapun, ia terus meminta maaf kepada Arkadewi. Semuanya berhenti dikala tangisan Arkadewi pecah. Ia melihat ke arah putranya dengan tatapan sendu. Di sana anaknya sedang meringkuk sambil terus mengucapkan kata maaf. Pandangannya beralih ke kedua tangannya, dan di sana pula terdapat banyak serpihan-serpihan rambut milik Rasen yang tercabut.

Merasa Arkadewi sudah menghentikan pukulannya, Rasen mengubah posisinya menjadi duduk, ia mengabaikan rasa sakit yang dideranya. Ia mendekap tubuh Arkadewi erat sembari mengucapkan kata-kata penenang. Sudah ia katakan bukan, bahwa Bundanya ini sangat rapuh.

Rasen melangkahkan kakinya menuju kamar dengan tertatih-tatih. Ia mengobati seluruh lukanya secara perlahan, lalu berbaring di atas kasur tersayangnya itu. Ia mengeluarkan ponsel miliknya dan membuka *roomchat* yang ia beri asma ‘gadisku ♡’. Suasana hatinya selalu menghangat ketika membaca pesan dari kekasih manisnya. Pesan yang sangat sederhana namun dapat mengubah suasana hati yang awalnya sedang memburuk menjadi jauh lebih baik. Isi pesannya seperti ‘Rasen jangan lupa makan, ya! ( ꈍᴗꈍ)’ atau ‘Hati-hati di jalan, Sayang! ꒰⑅ᵕ༚ᵕ꒱˖♡’. Benar-benar definisi dari pesan singkat namun menghangatkan, menurut Rasen.

Rasen berinisiatif untuk mencari sedikit udara segar sebelum malam tiba. Ia megambil kembali jaket serta kunci motor miliknya. Ia berjalan menuju kamar Arkadewi, mengetuk pintu kamarnya perlahan sambil berkata, “Bunda, Rasen keluar sebentar, ya. Pulang nanti Rasen belikan nasi goreng atau nggak pecel buat Bunda.” Bukan jawaban lembut yang ia dapatkan, melainkan caci makian yang kembali keluar dari mulut Arkadewi.

“Nggak usah bawa-bawa makan. Pergi sana, nggak usah balik lagi! Kalau perlu mati sekalian!” teriak Arkadewi.

Rasen menghela nafasnya panjang, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi terhadap ibundanya. “Iya, Bunda. Rasen jalan dulu, ya. Assalammu’alaikum ....”

Andai Rasen tahu bahwa sekarang Bunda terkasihnya sedang melafalkan kata maaf tanpa henti. Arkadewi atau yang disebut bunda dengan Rasen masih menangisi mengenai ia yang selalu ‘tak bisa menahan emosinya dihadapan Rasen. Berujung putra semata wayangya itu mendapat luka yang sangat banyak di sekujur tubuhnya. ‘Tak jarang pula Rasen dilarikan ke rumah sakit akibat dipukuli olehnya secara membabi buta. Arkadewi masih belum bisa menerima kepergian suaminya yang memiliki nama seperti Rasen, Rasendriya Aksa. Diberi nama yang sama karena jantung yang sekarang berdetak di dalam tubuh Rasen ialah jantung milik suaminya atau mendiang ayah Rasen. Bahkan ketika Rasen sudah dewasa, wajahnya ini sangat mirip dengan wajah suaminya. Arkadewi merasa sangat benci terhadap Rasen karena ia pikir Rasen t’lah mengambil nyawa milik suami tercintanya. Rasen sendiri belum mengetahui semua hal ini. Ketika Rasen bertanya siapa nama ayahnya yang sangat ingin ia lihat wajahnya, Arkadewi menjawab tidak tahu. Ia mengatakan bahwa Rasen merupakan anak adopsi, bukan anak kandungnya. Arkadewi hanya takut jika Rasen mengetahuinya, ia akan benci terhadapnya karena sudah melukai hati kecil yang sangat murni milik Rasen. Arkadewi takut akan hal itu, sangat takut.

Di sisi lain, Rasen tengah menahan tangisnya mati-matian. Jika boleh jujur, ia sangat lelah, sangat lelah. Ia lelah jika setiap ia pulang dari suatu tempat, dirinya akan dicaci maki, bahkan dipukul. Ia ingin satu kali saja merasakan sebuah pelukan hangat seorang ibu. Walaupun ia tahu, ia bukanlah anak kandung dari bundanya. Setidaknya, tolong rangkul dirinya ketika posisinya sedang rendah. Rasen sangat menginginkan hal itu, sangat.

Ketika sedang mengendarai motor miliknya, tiba-tiba hujan deras mengguyur seluruh tubuhnya. Dengan sigap, ia berputar balik dan kembali menuju rumahnya. Kini dihadapannya ada lampu lalu lintas yang sedang berwarna hijau yang artinya para kendaraan diperbolehkan melintas. Namun, ketika ia sedang melintas, lampu tersebut berubah menjadi warna merah. Dari arah samping, terdapat sebuah truk yang sedang melaju dengan kecepatan tinggi. Rasen yang tidak melihatnya tetap mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi pula. Akhirnya truk tersebut menghantam tubuh Rasendriya hingga tubuh dan juga motornya terhempas sangat jauh. Rasendriya merasa sakit menjalar disekujur tubuhnya, rasa sakit yang berbeda. Rasa ini lebih menyakitkan dibanding dengan pukulan bunda. Ia tahu, dengan segera ia melafalkan dua kalimat syahadat yang biasa ia baca ketika salat dengan sisa tenaga yang ia punya. “Asyhadu an laa ...,” nafasnya mulai tersendat, pandangannya pun turut memburam, “ilaaha illallaahu,” lirih Rasen. Rasen rasa, ia ‘tak sanggup lagi ‘tuk melanjutkan kalimatnya. Tetapi, ia tetap menjaga kesadarannya sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, “wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Rasen menutup mata untuk selamanya.

Arkadewi sedang menunggu putra semata wayangnya. Ia ingin meminta maaf dan mengatakan yang sejujurnya kepada Rasen. Pikirannya sedang gelisah sekarang. Hujan deras dengan petir dan kilat yang saling bersautan membuat rasa khawatir yang ada di dalam dada Arkadewi membuncah. Ketika sedang larut dalam pikirannya, ia mendengar ada yang mengetuk pintu. Tidak biasanya Rasendriya mengetuk pintu, biasanya ia akan masuk sambil mengucapkan salam. Kalau pintu ia kunci pasti langsung mengucap salam, tidak mengetuk pintu terus-menerus. Akhirnya, Arkadewi membukakan pintunnya. Yang ia lihat bukanlah Rasendriya, namun beberapa polisi dan juga keranda mayat di belakangnya. Arkadewi tetap menjaga pikiran jernihnya, mungkin para polisi ingin mengunjungi tetangga sebelah, namun menyasar ke rumahnya.

“Ada apa, ya?” tanya Arkadewi.

“Apa benar di sini merupakan kediaman alm. Rasendriya?” Arkadewi yang mendengar nama putranya didahului dengan sebutan ‘almarhum’ langsung menangis ‘tak percaya. Apa yang dialami oleh putranya? Polisi menjelaskan secara rinci kepada Arkadewi tentang apa yang terjadi dengan Rasendriya. Arkadewi ‘tak kuasa untuk menahan tangisannya. Putra semata wayangnya t’lah tiada, seseorang yang selalu menemaninya dalam keadaan apapun sudah mendahuluinya. Kini ia tinggal sendiri tanpa siapapun menemani.

Pemakaman berjalan dengan lancar tanpa hambatan, banyak yang berduka atas kepergiannya, terutama Arkadewi dan juga Gayatri. Mereka kehilangan orang yang amat mereka sayang, bahkan Rasendriya pergi tanpa pamit kepada mereka berdua.

Nama: Siti Sheila Azzahra

Alamat: Jln. Kenanga No. 08 Rt4/rw2 Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, kode pos 16913

No. Wa: 085780247006

Email: sheilazzahra365@gmail.com

Instagram: @ssheila.a\_